

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Sebagian besar sejarawan menganggap revolusi sebagai salah satu fase penting dalam sejarah Indonesia. Periode ini menarik untuk dibicarakan karena ada dua sisi revolusi untuk masing-masing negara yang terlibat. Dalam bukunya yang berjudul *Denyut Nadi Revolusi Indonesia*, Moerdiono mengatakan bahwa ada dua wajah revolusi bagi kedua bangsa yaitu satu untuk Indonesia, perjuangan untuk mempersatukan bangsa, dan bagi Belanda untuk "...menghancurkan sebuah negara yang dipimpin oleh orang-orang yang bekerjasama dengan Jepang dan memulihkan suatu rezim kolonial yang telah dibangun."<sup>1</sup>

Terlepas dari adanya dua pemaknaan tersebut, secara historis masa revolusi merupakan periode yang diwarnai berbagai kekacauan di hampir seluruh wilayah Indonesia, hingga akhirnya menarik perhatian banyak sejarawan, baik dari kalangan sarjana Indonesia maupun luar negeri.<sup>2</sup> Tentunya hal ini menghasilkan suasana, iklim dan corak yang berbeda dari masa-masa

---

<sup>1</sup> Moerdiono, *Denyut Nadi Revolusi Indonesia* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1997), hal. 3.

<sup>2</sup> Kabinet Rutte II di Belanda, misalnya, pada akhir tahun 2016 mengalokasikan dana untuk KITLV, NIMH, dan NIOD untuk melakukan penelitian komprehensif tentang perilaku militer Belanda selama perang kemerdekaan di Indonesia. Program ini berhasil menghasilkan buku yang luar biasa tentang realitas historis yang terjadi di Indonesia melalui kaca mata Belanda yang belum banyak tersaji dalam historiografi Indonesia. Salah satunya adalah karya Gert Oostindie *Serdadu Belanda Di Indonesia 1945-1950: Kesaksian Perang Pada Sisi Sejarah Yang Salah* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2016); Sejarawan atau peneliti dari Indonesia juga berhasil menghasilkan 17 naskah hasil penelitian dari perspektif regional, Abdul Wahid, Abdul Wahid, Anne van der veer, Anne Lot Hoek, Apriani Harahap, Erniwati, Farabi Fakhri, Galuh Ambar Sasi, Gerry van Klinken, Julianto Ibrahim, Maarten van der Bent, Martin Eickhoff, Mawardi Umar, Muhammad Yuanda Zara, Roel Frakking, Sarkawi B. Husein, Taufik Ahmad, Tri Wahyuning Irsyam, *Dunia Revolusi: Perspektif dan Dinamika Lokal Pada Masa Perang Kemerdekaan Indonesia, 1945-1949* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2023)

sebelumnya.<sup>3</sup> Hal ini menunjukkan bahwa masih banyak aspek dari periode revolusi yang belum dieksplorasi dan dijelaskan secara komprehensif, salah satunya adalah sektor logistik pertahanan.

Mengapa logistik pertahanan sangat diperlukan di dalam perjuangan mempertahankan kemerdekaan Indonesia? Di dalam perang, salah satu aspek penting yang mendorong kedua belah pihak untuk saling mengalahkan adalah adanya sumber logistik yang memadai. Nazaruddin Zainun mengungkapkan bahwa Republik Indonesia yang baru saja merdeka mengalami banyak kesulitan dalam menyediakan logistik, dikarenakan kondisi perekonomian sedang tidak menentu.<sup>4</sup> Kondisi perekonomian yang buruk diperparah dengan kebijakan blokade ekonomi Belanda yang dimulai sejak November 1945 sampai tahun-tahun berikutnya.<sup>5</sup> Blokade Belanda inilah yang dianggap sebagai penyebab utama terjadinya kerusakan perekonomian nasional.<sup>6</sup>

Blokade ekonomi bertujuan untuk melemahkan daya tahan ekonomi dan logistik Republik Indonesia dengan memutus jalur suplai bahan makanan, senjata, menghentikan ekspor dan impor barang-barang dan kebutuhan dasar lainnya. Pembatasan ini memperburuk situasi sosial dan ekonomi orang Indonesia. Blokade ekonomi ini dengan mudah dilakukan karena mayoritas kegiatan ekspor dan impor masih dikuasai oleh pemerintah Hindia Belanda. Blokade ini juga tidak

---

<sup>3</sup> Selengkapnya baca William H. Frederik dan Soeri Soeroto, *Sejarah Indonesia: Sebelum Dan Sesudah Revolusi* (Jakarta: LP3ES, 2005).

<sup>4</sup> Nazaruddin Zainun, *Logistik Tentara Nasional Indonesia Dalam Perang Gerilya Di Jawa Tengah (1947–1949)*, Tesis. Universitas Sains Malaysia (USM), hal 1–2.

<sup>5</sup> Ega Saputri Wulandari, *Kebijakan Ekonomi Indonesia Tahun 1948-1949*, *Jurnal Pendidikan Sejarah: Media Kajian Pendidikan Sejarah Ilmu Sosial Dan Humaniora*, Vol. 1, No. 2, hal. 99; Widya Lestari Ningsih. 2023. Tujuan Blokade Ekonomi Belanda Terhadap Indonesia. *Kompas*, diakses melalui <https://www.kompas.com/stori/read/2023/10/19/180000179/tujuan-blokade-ekonomi-belanda-terhadap-indonesia?page=all>. 12 July 2025 pukul 14.10

<sup>6</sup> Anthony Reid, *Revolusi Nasional Indonesia* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1996), hal. 218–219.

hanya dilakukan di perairan Indonesia, tetapi dilakukan di darat, terutama di pusat-pusat ekonomi milik negara dan rakyat Indonesia.<sup>7</sup>

Sejatinya kebijakan blokade ekonomi merupakan strategi dan langkah politik yang tepat karena Belanda sepenuhnya mengetahui bahwa Indonesia saat itu mengalami kesulitan. Tentunya hal ini semakin melemahkan Indonesia dengan harapan agar Indonesia menyerahkan kedaulatannya kembali kepada Belanda.<sup>8</sup> Salah satu wilayah yang terkena dampak dalam menghadapi kebijakan blokade ekonomi yang diterapkan oleh Belanda ini adalah Sumatera Barat.

Secara historis, Sumatera Barat dalam melawan kekuatan asing, dalam arti kekuatan Belanda, bukanlah masalah baru. Hampir seratus tahun sebelum periode kemerdekaan, wilayah ini terlibat dalam perlawanan melawan kekuatan kolonialis Belanda, diantaranya yang paling dikenal adalah perang Padri<sup>9</sup>, perang Manggopoh<sup>10</sup> dan perang Kamang<sup>11</sup>, terutama saat memasuki periode revolusi ini muncul berbagai kajian dari beberapa ahli sejarah diantaranya adalah buku yang

---

<sup>7</sup> Boediono, *Ekonomi Indonesia Dalam Lintasan Sejarah* (Bandung: Mizan Pustaka, 2016); Lisno Setiawan, Alvi Agil Mahardika, dan Diana Rulita, 2023, "Tonggak Awal Anggaran Negara Berdaulat: Nota Keuangan 1950 Dan 1951" (Indonesia). hal. 2

<sup>8</sup> *Ibid*, hal. vi.

<sup>9</sup> Kajian dalam lima tahun terakhir, baca Gusti Asnan, *200 Tahun Perang Padri* (Yogyakarta: Tanda Baca, 2023); Syadah Khusniawati Khusniawati, Fathoni Wahid, Muhammad Safril dan Muhammad Iqbal Ma'ruf. "Kaum Padri Dalam Pembaharuan Islam Dan Muhammadiyah Di Minangkabau" *Jurnal Studi Islam Dan Kemuhammadiyah (JASIKA)* Vol.1, No. 1, 2021, hal. 29–38; Putri Citra Hati, "Dakwah Pada Masyarakat Minangkabau (Studi Kasus Pada Kaum Padri)" *Islamic Communication Journal*, Vol 3, No. 1, 2018, hal. 105

<sup>10</sup> Siti Fatimah, "Siti Manggopoh: Female Warriors from the Coastal Land of Minangkabau in The 1908 Belasting War," *Social Studies Conference Proceedings*, 2022, hal 174–196; Yuniarni, "Siti Manggopoh: Sebuah Catatan Sejarah Dalam Pertunjukan Karya Seni Teater," *Jurnal Ekspresi Seni*, Vol. 14, No. 2, 2012, hal. 249–264

<sup>11</sup> Uun Lionar, Agus Mulyana, dan Leli Yulifar "Plakat Panjang Hingga Perang Kamang: Gerakan Rakyat Minangkabau Menentang Pajak Kolonial Belanda" *Historis: Jurnal Kajian, Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Sejarah*, No. 2, 2020, hal. 113–122; M. Resnu Habibuna dan Efrizal Efrizal, "Studi Tentang Tugu Peringatan Perang Kamang Di Kecamatan Kamang Magek Kabupaten Agam," *The Journal of Art Education*, Vol. 11, No. 1, 2022, hal. 69–77; Helma Fitri, Gusti Asnan dan Nopriyasman, "Historiografi Perang Kamang 1908: Kategorisasi Penulisan Oleh Orang Minang" *Nusantara: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, Vol. 9, No. 10, 2022, hal. 3699–3712.

ditulis oleh Audrey Kahin yang menulis tentang gerakan-gerakan revolusioner yang terjadi di berbagai daerah.<sup>12</sup> Studi hampir serupa juga dilakukan oleh Benedict Richard O'Gorman Anderson tentang gerakan revolusioner yang terjadi khususnya di pulau jawa.<sup>13</sup>

Sejarawan lokal pun turut berkontribusi dalam penulisan sejarah revolusi seperti Mestika Zed tentang kota Padang dan sekitarnya pada masa revolusi dan disertasinya tentang revolusi di kota Palembang.<sup>14</sup> Ahmad Husein sebagai seorang yang memiliki peran sejarah langsung menulis dua jilid buku tentang perjuangan kemerdekaan di Minangkabau dan Riau.<sup>15</sup> Penulisan hal yang sama dengan setting minangkabau juga dilakukan oleh Amura.<sup>16</sup> Gusti Asnan dkk meneliti sejarah perjuangan rakyat di Kabupaten Solok.<sup>17</sup> Zusneli Zubir dan Rismadona meneliti daerah Sumpur Kudus pada masa revolusi.<sup>18</sup> Muhammad Iskandar dkk meneliti peranan desa dalam perjuangan kemerdekaan di Sumatera Barat.<sup>19</sup>

Meskipun banyak penelitian telah dilakukan, sebagian besar kajian di atas hanya fokus pada perlawanan rakyat, aspek-aspek militer dan diplomasi serta tokoh-

---

<sup>12</sup> Audrey R. Kahin, *Dari Pemberontakan Ke Integrasi : Sumatra Barat Dan Politik Indonesia 1926 - 1998* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005).

<sup>13</sup> Benedict R.O' Gorman Anderson, *Java in a Time of the Revolution: Occupation and Resistance, 1944-1946* (New York: Cornell University Press. 1972)

<sup>14</sup> Mestika Zed, Emizal Amri dan Etmihardi, *Sejarah Perjuangan Kemerdekaan: 1945-1949 Di Kota Padang Dan Sekitarnya* (Padang: Yayasan Citra Budaya Indonesia. 2002); Mestika Zed, *Kepialangan Politik Dan Revolusi: Palembang 1900-1950* (Jakarta: LP3ES Indonesia. 2003).

<sup>15</sup> Ahmad Husein, *Sejarah Perjuangan Kemerdekaan RI Di Minangkabau 1945-1950 Jilid I* (Jakarta: Badan Pemurnian Sejarah Indonesia-Minangkabau (BPSIM). 1978); Ahmad Husein, *Sejarah Perjuangan Kemerdekaan Di Minangkabau/Riau 1945-1950 Jilid II* (Jakarta: Badan Pemurnian Sejarah Indonesia-Minangkabau (BPSIM). 1978).

<sup>16</sup> Amura, *Sejarah Revolusi Kemerdekaan Di Minangkabau 1945-1950* (Jakarta: Pustaka Antara. 1979).

<sup>17</sup> Gusti Asnan, *Sejarah Perjuangan Rakyat Kabupaten Solok : 1945-1949* (Sumatera Barat: DHD 45 Sumbar. 2003).

<sup>18</sup> Zusneli Zubir dan Rismadona, *Sumpur Kudus: Dalam Perjalanan Sejarah Minangkabau Tahun 1942-1965* (Padang: Badan Pelestarian Nilai Budaya (BPNB) Padang. 2014).

<sup>19</sup> Muhammad Iskandar, Yulinar Said dan Triana Wulandari, *Peran Desa Dalam Perjuangan Kemerdekaan Di Sumatra Barat 1945-1950* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI. 1998).

tokoh utama dalam perjuangan. Namun, kajian yang mendalam mengenai logistik dalam perjuangan kemerdekaan seringkali terabaikan. Padahal, ketersediaan logistik seperti senjata, amunisi, makanan dan obat-obatan merupakan faktor penting yang menentukan keberhasilan suatu perjuangan. Dalam pertempuran fisik yang terjadi, sebagian rakyat mempersenjatai diri dan masuk dalam badan-badan perjuangan. Senjata yang digunakan berupa bambu runcing, senjata api hasil rampasan. Rakyat ikut berjuang di medan pertempuran dan ada perjuangan rakyat yang sifatnya membantu untuk mempertahankan kemerdekaan salah satunya adalah aspek logistik.

Baik laki-laki maupun perempuan, tua maupun muda, terlibat dalam perjuangan yang kegiatannya mencakup pertahanan kampung, penjagaan keamanan, pengumpulan dana dan dapur umum. Semua kegiatan perjuangan tersebut sangat penting dan saling mendukung satu sama lain dalam mempertahankan kemerdekaan. Selain dari perjuangan rakyat, berbagai penyelundupan perdagangan juga dilakukan pada masa perang revolusi kemerdekaan. Singapura menjadi negara tujuan penyelundupan perdagangan tersebut yang melibatkan semua kalangan, mulai dari pribumi dan pemerintah di bawah naungan *Indoff* (Indonesian Office) hingga etnis Tionghoa yang mendukung revolusi.<sup>20</sup>

Baik diplomasi (perundingan) maupun pertempuran terbuka secara fisik yang dilakukan tetap saja membutuhkan dukungan penuh berupa uang maupun logistik pertahanan perang seperti senjata, obat-obatan, makanan, hingga tenaga

---

<sup>20</sup> Lesta Alfatiya dan Ayu Wulandari, "Di Balik Layar Penyelundupan: Tokoh-Tokoh Dalam Perdagangan Gelap Pemerintah Republik Di Singapura, 1947-1949" *Lembaran Sejarah* Vol. 18, No. 1, 2023, hal. 43.

kesehatan. Kebutuhan yang kompleks ini berbanding terbalik dengan keadaan ekonomi yang tengah mengalami kemunduran akibat pemblokiran ekonomi Belanda.<sup>21</sup> Di tengah kondisi yang serba terbatas, pemerintah dan masyarakat Sumatera Barat harus mencari cara-cara inovatif untuk mencari dana guna mendukung kebutuhan logistik perang dan memastikan kelangsungan hidup dan perjuangan mereka dalam mempertahankan kemerdekaan. Berdasarkan latar belakang diatas maka penelitian ini diberi judul “*Upaya Pemenuhan Logistik di Kalangan Republik pada masa Revolusi di Sumatera Barat 1945-1949*”

## 1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan batasan diatas rumusan masalah dalam penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menjawab pertanyaan-pertanyaan utama yang muncul terkait dengan logistik pertahanan di Sumatera Barat pada periode 1945-1949. Adapun pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi Sumatera Barat dalam perang kemerdekaan 1945-1949?
2. Bagaimana keadaan logistik kaum republik pada masa revolusi di Sumatera Barat?
3. Bagaimana upaya yang dilakukan oleh kaum republik dalam memenuhi kebutuhan logistiknya?

---

<sup>21</sup> Marwati Djoened Pesponegoro dan Nugroho Notosusanto, *Sejarah Nasional Indonesia Jilid VI: Zaman Jepang Dan Zaman Republik* (Jakarta: Balai Pustaka. 2010), hal. 273–74.

### 1.3 Ruang Lingkup Penelitian

Mengingat ruang kajian ini cukup luas, maka fokus penelitian ini adalah logistik pertahanan pada masa revolusi di Sumatera Barat 1945-1949. Kemudian batasan-batasan penelitian terdiri dari batasan spasial (batasan tempat) dan batasan temporal (waktu). Dalam batasan spasial, penulisan tesis ini menetapkan Sumatera Barat sebagai tempat yang menjadi fokus utama dalam melakukan penelitian ini.

Namun, perlu ditegaskan bahwa istilah "Sumatera Barat" yang digunakan mengacu pada wilayah administratif provinsi Sumatera Barat saat ini. Pada masa revolusi (1945-1949), provinsi Sumatera Barat sebagai entitas administratif belum terbentuk. Wilayah tersebut kala itu berada di bawah administrasi Provinsi Sumatera Tengah, yang mencakup tiga keresidenan: Keresidenan Sumatera Barat, Keresidenan Riau, dan Keresidenan Jambi.

Provinsi Sumatera Tengah didirikan pada 1948 berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 21 Tahun 1948. Provinsi ini mencakup wilayah yang luas, sehingga ketika menggunakan istilah "Sumatera Barat" dalam penelitian ini, maksudnya adalah wilayah Keresidenan Sumatera Barat pada masa itu yang terdiri dari 4 afdeeling (setingkat kabupaten) dan 2 gerneente (kotamadya). Muhammad Syafei adalah Residen pertama Sumatera Barat.

Penegasan ini penting untuk memberikan kejelasan spasial dan historis, mengingat bahwa dinamika politik, sosial, dan ekonomi di wilayah ini pada masa revolusi sangat dipengaruhi oleh struktur administrasi Provinsi Sumatera Tengah. Walaupun cakupan wilayah Sumatera Tengah lebih luas, fokus penelitian ini akan

tetap berada pada wilayah yang dikenal sebagai Sumatera Barat dalam pengertian sekarang.

Pendekatan ini bertujuan untuk memastikan konsistensi analisis, sekaligus mempermudah pembaca dalam memahami konteks sejarah yang terkait dengan peristiwa-peristiwa revolusi di wilayah yang secara historis memiliki ciri khas tersendiri dalam dinamika perjuangan kemerdekaan Indonesia. Dengan demikian, penggunaan istilah "Sumatera Barat" dalam penelitian ini adalah representasi modern dari wilayah Keresidenan Sumatera Barat pada masa revolusi.

Kemudian batasan temporal dalam penelitian ini dimulai dari tahun 1945 sampai 1949. Adapun alasan 1945 diambil sebagai batasan awal penelitian karena pada tahun tersebut merupakan di proklamasikannya Indonesia menjadi negara merdeka yang berdaulat dan menjadi awal terjadinya revolusi hingga diakhiri dengan pengakuan Belanda atas kedaulatan Republik Indonesia pada tanggal 27 Desember 1949.

### **1.3 Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk memberikan pemahaman yang mendalam dan komprehensif tentang sumber dana dan logistik perang dalam menghadapi blokade ekonomi Belanda di Sumatera Barat pada periode 1945-1949. Adapun tujuan spesifik dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menggambarkan suasana medan perang di Sumatera Barat selama revolusi kemerdekaan 1945-1949.
2. Menganalisis keadaan logistik pertahanan kaum Republik pada masa revolusi di Sumatera Barat.

3. Menganalisis apakah keberadaan dan pengelolaan logistik berkontribusi terhadap keberhasilan atau kendala perjuangan kaum Republik dalam mempertahankan kemerdekaan.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sejumlah manfaat, baik secara teoritis maupun praktis yang berkontribusi pada pemahaman sejarah dan strategi perang selama Revolusi Kemerdekaan Indonesia, khususnya di Sumatera Barat pada periode 1945-1949. Berikut adalah manfaat yang diharapkan:

##### **1.4.1 Manfaat Metodologis**

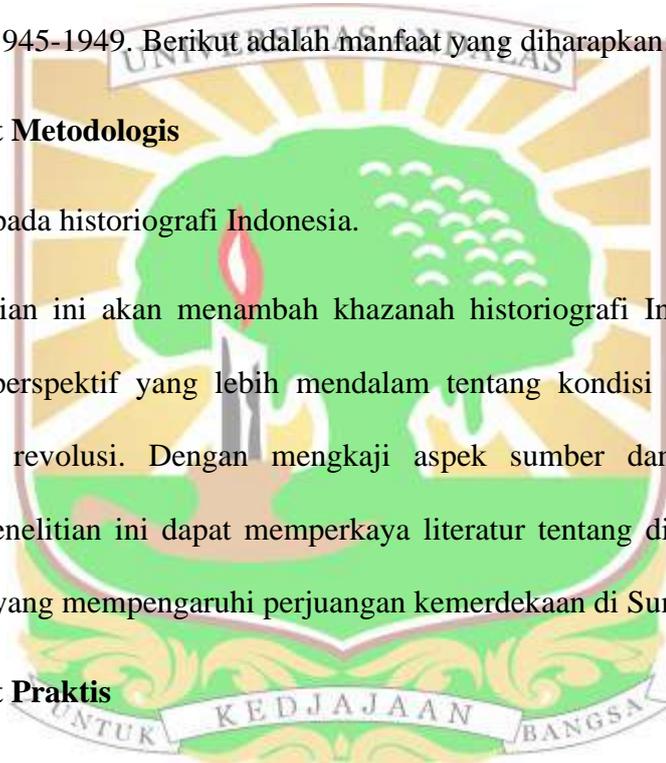
1. Kontribusi pada historiografi Indonesia.

Penelitian ini akan menambah khazanah historiografi Indonesia dengan memberikan perspektif yang lebih mendalam tentang kondisi Sumatera Barat selama masa revolusi. Dengan mengkaji aspek sumber dana dan logistik pertahanan, penelitian ini dapat memperkaya literatur tentang dinamika internal dan eksternal yang mempengaruhi perjuangan kemerdekaan di Sumatera Barat.

##### **1.4.2 Manfaat Praktis**

1. Pelajaran bagi pengelolaan sumber daya di masa konflik.

Strategi dan inovasi yang diidentifikasi dalam penelitian ini dapat dijadikan pelajaran bagi pengelolaan sumber daya di masa konflik atau krisis. Pihak-pihak yang terlibat dalam situasi serupa di masa depan dapat mengambil inspirasi dari pendekatan yang digunakan oleh pejuang kemerdekaan di Sumatera Barat untuk mengatasi keterbatasan dan memastikan keberlanjutan upaya mereka.



2. Pemahaman tentang kolaborasi dan peran masyarakat dan pemerintah.

Penelitian ini juga memberikan wawasan tentang pentingnya kolaborasi antara pemerintah, militer, dan masyarakat dalam menghadapi tantangan bersama, dimana partisipasi dan dukungan masyarakat menjadi kunci keberhasilan.

### **1.4.3 Manfaat bagi Penelitian Selanjutnya**

1. Memberi inspirasi untuk penelitian lebih lanjut.

Temuan dari penelitian ini dapat memberi inspirasi bagi penelitian lebih lanjut tentang topik-topik terkait, seperti studi komparatif tentang strategi perang di wilayah lain di Indonesia.

2. Identifikasi kesenjangan penelitian.

Penelitian ini juga dapat mengidentifikasi sisi-sisi lain yang belum di eksplorasi dalam literatur yang ada, sehingga membuka peluang bagi peneliti lain untuk mengeksplorasi aspek-aspek yang belum terjangkau dan memperluas pemahaman tentang periode revolusi di Indonesia secara umum dan Sumatera Barat secara khusus.

### **1.5 Tinjauan Pustaka**

Penelitian tentang revolusi kemerdekaan Indonesia, khususnya di Sumatera Barat, telah banyak dilakukan oleh sejarawan. Namun, kajian yang secara khusus membahas peran logistik selama periode ini masih jarang ditemukan. Oleh karena itu, penelitian ini berusaha mengisi kekosongan tersebut dengan fokus pada pemenuhan logistik dalam upaya mempertahankan kemerdekaan di Sumatera Barat pada periode 1945–1949.

### 1.5.1 Konteks Ekonomi dan Sosial Sumatera Barat

Kondisi sosial-ekonomi Sumatera Barat selama revolusi menjadi latar penting untuk memahami tantangan pemenuhan logistik. Buku seperti *Sejarah Revolusi Kemerdekaan di Minangkabau 1945–1950* karya Amura memberikan deskripsi rinci tentang upaya masyarakat Minangkabau dalam menghadapi kekurangan logistik melalui barter, penyelundupan, dan penyediaan bahan makanan.<sup>22</sup> Begitu pula, buku *Sejarah Perjuangan Rakyat Kabupaten Solok 1945–1949* oleh Gusti Asnan membahas kontribusi masyarakat lokal dalam mobilisasi sumber daya untuk perang.<sup>23</sup> Selain itu, buku *Sumatera dalam Perang Kemerdekaan: Perlawanan Rakyat Semesta Menentang Jepang, Inggris, dan Belanda* karya Edi Saputra memberikan gambaran perjuangan kolektif masyarakat Sumatera dalam mengatasi blokade ekonomi dan kekurangan logistik. Literatur ini membantu memahami bagaimana kerangka sosial-ekonomi dan budaya lokal berkontribusi terhadap keberhasilan perjuangan.<sup>24</sup>

Ahmad Husein dalam bukunya *Sejarah Perjuangan Kemerdekaan RI di Minangkabau 1945-1950 (Jilid I dan II)*, yang memberikan gambaran tentang kesulitan dalam memperoleh logistik terutama senjata dan bahan pangan serta strategi yang digunakan untuk mengatasi kendala tersebut. Buku ini sangat

---

<sup>22</sup> Amura, *Sejarah Revolusi Kemerdekaan Di Minangkabau 1945-1950*. (Jakarta: Pustaka Antara, 1979)

<sup>23</sup> Gusti Asnan, *Sejarah Perjuangan Rakyat Kabupaten Solok : 1945-1949*. (Sumatera Barat: DHD 45 Sumbar, 2003)

<sup>24</sup> Edi Saputra, *Sumatera Dalam Perang Kemerdekaan: Perlawanan Rakyat Semesta Menentang Jepang, Inggris Dan Belanda* (Grogol- Jakarta Barat: Yayasan Bina Satria 45, 1987).

relevan karena memberikan pandangan langsung dari pelaku sejarah tentang logistik pertahanan dalam medan perang.<sup>25</sup>

Pada Jilid II, lebih fokus pada dinamika perjuangan bersenjata melawan pasukan Belanda. Husein menceritakan secara rinci berbagai pertempuran, strategi yang digunakan, hingga kisah heroik para pejuang. Buku ini juga mengupas aspek-aspek sosial yang turut mempengaruhi jalannya perjuangan. Relevansi dengan penulisan tesis ini adalah Ahmad Husein memberikan gambaran langsung tentang kesulitan dalam memperoleh dan mendistribusikan logistik. Ia menceritakan bagaimana pejuang harus berjuang keras untuk mendapatkan senjata, amunisi, makanan, dan obat-obatan.

Ahmad Husein juga memaparkan berbagai strategi yang digunakan untuk mengatasi masalah logistik, seperti membangun jaringan penyuplai, melakukan barter atau bahkan merampas dari musuh. Buku ini menunjukkan bagaimana kekurangan logistik sangat mempengaruhi jalannya perang. Kekurangan senjata dan amunisi membuat pejuang sulit menghadapi pasukan Belanda yang lebih modern dan terlatih.

Kemudian buku Mestika Zed yang berjudul "Kepialangan Politik dan Revolusi Palembang 1900-1950". Meskipun fokus geografis utama buku ini adalah Palembang, Sumatera Selatan, analisis mendalam Zed mengenai dinamika politik, ekonomi, dan sosial selama periode revolusi memberikan landasan teoretis dan komparatif yang berharga bagi studi ini tentang Sumatera Barat.

---

<sup>25</sup> Ahmad Husein, *Sejarah Perjuangan Kemerdekaan Di Minangkabau/Riau 1945-1950 Jilid II*; Ahmad Husein, *Sejarah Perjuangan Kemerdekaan RI Di Minangkabau 1945-1950 Jilid I*. (Jakarta: Badan Pemurnian Sejarah Indonesia-Minangkabau (BPSIM), 1978)

Zed dalam karyanya tentang Palembang secara cermat menggambarkan bagaimana Revolusi bukan hanya perjuangan militer di medan perang, tetapi juga arena kompleks bagi berbagai aktor, termasuk para "kepialang" atau broker. Ia menyoroti peran strategis individu-individu dan kelompok-kelompok yang berada di luar struktur formal pemerintahan atau militer, namun memiliki kapasitas untuk memobilisasi sumber daya dan memengaruhi jalannya peristiwa. Analisis Zed tentang kepialangan ini, yang mencakup aspek ekonomi dan politik di tengah kekacauan revolusi, menawarkan perspektif penting tentang bagaimana logistik dan sumber daya dapat diupayakan dan dipindahkan dalam kondisi yang tidak biasa.

Relevansi buku ini dengan tesis yang membahas logistik di Sumatera Barat terletak pada dua aspek utama. Pertama, Zed secara implisit menunjukkan bahwa di tengah blokade dan keterbatasan, akan selalu muncul cara-cara non-konvensional untuk memenuhi kebutuhan. Fenomena kepialangan yang dijelaskannya di Palembang, dengan segala implikasinya terhadap suplai dan distribusi, menjadi titik komparasi yang berharga untuk memahami bagaimana jaringan serupa—seperti perdagangan candu dan penyelundupan senjata yang menjadi fokus tesis ini—beroperasi di Sumatera Barat. Meskipun berbeda dalam komoditas atau aktor spesifik, logika di balik upaya mengatasi keterbatasan sumber daya melalui jalur "abu-abu" atau tidak resmi, sebagaimana yang digambarkan Zed, memiliki kemiripan fundamental.

Kedua, karya Zed menyoroti pentingnya menganalisis bukan hanya apa yang terjadi di "garis depan" politik atau militer, tetapi juga "garis belakang" ekonomi dan sosial yang menopang perjuangan. Pemahamannya tentang

bagaimana sumber daya dimobilisasi, dibiayai, dan didistribusikan di Palembang memberikan kerangka untuk mengapresiasi kompleksitas serupa dalam upaya pemenuhan logistik di Sumatera Barat.<sup>26</sup>

Kemudian buku Mestika Zed yang berjudul "Sejarah Perjuangan Kemerdekaan 1945-1949 di Kota Padang dan Sekitarnya" juga menjadi landasan yang secara langsung relevan dengan fokus geografis dan temporal tesis ini. Dalam buku ini, Zed secara rinci menggambarkan lanskap perjuangan di salah satu kota strategis Sumatera Barat, Padang, beserta daerah sekitarnya, selama masa Revolusi. Ia membedah bagaimana dinamika konflik, pendudukan, dan resistensi memengaruhi kehidupan masyarakat serta operasional pemerintah dan militer Republik. Meskipun tidak secara eksklusif berfokus pada logistik, analisis Zed mengenai blokade ekonomi yang diberlakukan Belanda terhadap kota-kota pesisir seperti Padang, serta respons dari pihak Republik dan masyarakat untuk mempertahankan diri, memberikan konteks krusial bagi tesis ini. Ia menunjukkan bagaimana putusnya jalur-jalur suplai konvensional dan kebutuhan untuk menjaga kelangsungan hidup menjadi tantangan mendesak yang mendorong berbagai inisiatif.

Karya ini sangat relevan karena secara implisit menyajikan gambaran tentang tantangan pemenuhan kebutuhan dasar dan operasional di wilayah yang berada di bawah tekanan militer dan ekonomi. Penjelasan Zed tentang kesulitan mobilitas, kontrol wilayah, dan dampak blokade di sekitar Padang menggarisbawahi urgensi bagi pihak Republik untuk mengembangkan strategi logistik yang adaptif dan seringkali tidak konvensional. Dengan demikian,

---

<sup>26</sup> Mestika Zed, *Kepialangan Politik Dan Revolusi: Palembang 1900-1950*. (Jakarta. LP3ES Indonesia, 2003)

"Sejarah Perjuangan Kemerdekaan 1945-1949 di Kota Padang dan Sekitarnya" membantu menempatkan penelitian ini dalam kerangka historis yang akurat, memberikan landasan tentang kondisi logistik yang dihadapi oleh Republik di wilayah pesisir dan bagaimana hal itu memicu upaya pencarian sumber daya dari berbagai jalur, termasuk yang di luar kontrol langsung Belanda.<sup>27</sup>

Kelengkapan tinjauan pustaka mengenai Revolusi Indonesia di Sumatera Barat tak akan paripurna tanpa menelaah secara mendalam karya Mestika Zed yang berjudul "Somewhere in the Jungle. Pemerintahan Darurat Republik Indonesia: Sebuah Mata Rantai Sejarah yang Terlupakan". Buku ini secara langsung menyoroti periode krusial pasca-Agresi Militer Belanda II, ketika Pemerintahan Darurat Republik Indonesia (PDRI) dibentuk di Sumatera Barat. Mestika Zed dalam karyanya ini dengan cermat mengurai bagaimana PDRI, sebagai representasi sah pemerintahan Republik di tengah pendudukan, berupaya menjalankan fungsi-fungsi kenegaraan dalam kondisi serba darurat dan terisolasi. Buku ini tidak hanya memaparkan struktur politik dan diplomasi PDRI, tetapi juga secara implisit menyentuh berbagai tantangan praktis yang dihadapi, termasuk dalam hal pemenuhan kebutuhan logistik. Sebagai pemerintahan yang bersembunyi dan bergerak di tengah hutan serta pegunungan Sumatera Barat, PDRI menghadapi masalah akut dalam memastikan pasokan bagi para pejuang, staf pemerintahan, dan bahkan rakyat sipil.

Karya Zed memberikan gambaran komprehensif tentang lingkungan ekstrem dan tekanan yang dialami oleh PDRI, yang secara langsung memengaruhi kebijakan dan praktik logistik mereka. Pemahaman tentang bagaimana PDRI

---

<sup>27</sup> Mestika Zed, Emizal Amri dan Etmihardi, *Sejarah Perjuangan Kemerdekaan: 1945-1949 Di Kota Padang Dan Sekitarnya*.(Padang, Yayasan Citra Budaya Indonesia, 2002)

menjaga kelangsungan hidup di tengah keterbatasan menjadi latar belakang penting untuk menganalisis strategi-strategi logistik yang di luar kebiasaan. Ini termasuk upaya memanfaatkan jalur-jalur rahasia dan sumber daya non-konvensional yang menjadi fokus utama penelitian ini, seperti perdagangan candu dan penyelundupan senjata, yang dilakukan untuk menopang eksistensi pemerintahan dan perjuangan bersenjata dalam situasi yang benar-benar darurat.<sup>28</sup>

### 1.5.2 Kajian Logistik dalam Perang Kemerdekaan

Kajian logistik militer di Indonesia selama periode revolusi menjadi salah satu pijakan penting dalam penelitian ini. Nazaruddin Zainun dalam Logistik Tentara Nasional Indonesia dalam Perang Gerilya di Jawa Tengah (1947–1949) menyoroti pentingnya sistem logistik dalam perang gerilya. Meski fokus pada Jawa Tengah, analisisnya memberikan panduan metodologis untuk memahami peran logistik dalam perang. Buku ini juga membahas peran rakyat dalam mendukung logistik TNI. Penulis menganalisis bagaimana dukungan rakyat ini terorganisir dan apa dampaknya terhadap keberhasilan perjuangan. Penulis juga menganalisis sistem distribusi logistik yang melibatkan rakyat, seperti sistem barter atau gotong royong.

Robert Cribb melalui artikel “Opium and the Indonesian Revolution” menunjukkan bagaimana pemerintah Republik memanfaatkan perdagangan opium untuk mendukung kebutuhan logistik perang. Temuan Cribb menjadi referensi dalam menganalisis metode non-konvensional pengumpulan dana dan logistik oleh pemerintah dan masyarakat lokal di Sumatera Barat.

---

<sup>28</sup> Mestika Zed, *Somewhere in the Jungle. Pemerintahan Darurat Republik Indonesia: Sebuah Mata Rantai Sejarah Yang Terlupakan* (Jakarta: PT Pustaka Utama Grafiti, 1997).

Selain buku, artikel ilmiah yang direview dari beberapa jurnal juga dijadikan referensi sebagai sumber sekunder diantaranya, artikel yang berjudul “Pertunjukan Amal: Dana Awal Perjuangan Rakyat di Yogyakarta 1945-1947” yang ditulis oleh Ihza Arvianti dan Yuli Eko Basuki yang mendiskusikan keberadaan pertunjukan amal di Yogyakarta sebagai salah satu upaya rakyat untuk membantu memenuhi kebutuhan finansial badan-badan perjuangan pada masa Revolusi Kemerdekaan. Sebagai ibu kota, Yogyakarta dilingkupi semangat untuk mempertahankan kemerdekaan dan masyarakatnya mendukung lahirnya badan-badan perjuangan di Yogyakarta. Untuk mendanai kegiatannya, rakyat melakukan penggalangan dana dengan mengadakan pertunjukan amal. Cara ini dipilih karena dianggap efektif untuk menggalang dana amal dari masyarakat, karena di saat yang sama mereka mendapatkan hiburan. Pertunjukan yang disajikan berupa sandiwara dan pemutaran film bioskop. Dari pertunjukan amal ini, dana yang terkumpul didistribusikan ke beberapa badan perjuangan seperti Laskar Rakyat, Fonds Kemerdekaan, dan Palang Merah Indonesia (PMI).<sup>29</sup>

Kemudian artikel yang berjudul “Sumber Dana Perang Revolusi Indonesia 1945-1949: Peperangan Di Jawa Dan Sumatera” yang ditulis oleh Rizki Aldi Cahyono. Pada awal kemerdekaan Indonesia diwarnai dengan pemblokiran ekonomi oleh Belanda dan berbagai serangan Belanda untuk menguasai kembali Indonesia, hingga melahirkan suatu periode perang revolusi kemerdekaan 1945-1949. Kesulitan ekonomi membuat Indonesia terkendala dalam mendapatkan sumber dana yang digunakan guna perang mempertahankan kemerdekaan. Artikel ini bertujuan untuk membahas mengenai darimana pejuang revolusi kemerdekaan

---

<sup>29</sup> Ihza Arvianita dan Yuli Eko Basuki, “Pertunjukan Amal: Dana Awal Perjuangan Rakyat Di Yogyakarta 1945-1947” *Lembaran Sejarah*, Vol. 18, No. 1, 2023.

mendapatkan dana untuk berperang menghadapi Belanda. Terutama wilayah Jawa dan Sumatera yang memiliki berbagai gelaran perang revolusi lantaran keduanya adalah wilayah awal yang diakui Belanda dalam Perjanjian Linggarjati. Para pejuang yang tergabung dalam laskar perjuangan melakukan berbagai cara guna mendapatkan dukungan dana perang, mulai dari pertunjukkan amal yang mempertontonkan seni, pencegahan dan perampasan amunisi tentara Belanda, hingga penjualan candu dan penyeludupan barang ekspor ke Singapura. Dapur umum sebagai sumber utama asupan tenaga pejuang juga memiliki dampak signifikan dalam mendukung jalannya perang revolusi kemerdekaan.<sup>30</sup>

Artikel yang berjudul “Di Balik Layar Penyelundupan: Tokoh-Tokoh dalam Perdagangan Gelap Pemerintah Republik di Singapura, 1947-1949” yang ditulis oleh Lesta Alfatiana dan Ayu Wulandari. Artikel ini membahas tentang tokoh-tokoh yang terlibat dalam aksi penyelundupan perdagangan gelap yang dilakukan oleh Pemerintah Republik pada masa revolusi 1945-1949 di Singapura. Perdagangan gelap merupakan salah satu upaya yang dilakukan oleh Pemerintah Republik untuk mengisi kekosongan kas negara yang turun drastis pasca diberlakukannya blokade ekonomi oleh Pemerintah Belanda. Blokade ekonomi tersebut, terutama yang diberlakukan di Sumatera, telah menutup arus perdagangan internasional yang masuk ke Indonesia. Melalui perdagangan gelap tersebut, Pemerintah Republik Indonesia berhasil mengisi kekosongan kas negara dan menyediakan dana perjuangan selama masa revolusi 1945-1949. Meskipun demikian, dalam prosesnya perdagangan gelap ini dilakukan dengan

---

<sup>30</sup> Rizki Aldi Cahyono, “Sumber Dana Perang Revolusi Indonesia 1945-1949: Peperangan Di Jawa Dan Sumatera,” *Jejak: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Sejarah*, Vol. 2, No. 2, 2022.

penuh rintangan dan tantangan. Artikel ini relevan dalam menganalisis peran perdagangan ilegal dalam mendukung logistik perang.<sup>31</sup> Selain itu, upaya penggalangan dana melalui pertunjukan amal di Yogyakarta, sebagaimana dijelaskan oleh Ihza Arvianti dan Yuli Eko Basuki dalam “Pertunjukan Amal: Dana Awal Perjuangan Rakyat di Yogyakarta 1945–1947,” memberikan inspirasi tentang bagaimana masyarakat berinovasi dalam mendukung perjuangan.<sup>32</sup>

Kontribusi masyarakat lokal terhadap pemenuhan logistik perang juga tercermin dalam berbagai literatur. Seperti buku *Peranan Desa dalam Perjuangan Kemerdekaan di Sumatera Barat 1945–1950* oleh Muhammad Iskandar, Yulinar Said, dan Triana Wulandari menggambarkan peran strategis desa dalam mendukung logistik perang, seperti penyediaan makanan dan tempat perlindungan.<sup>33</sup> Artikel “Ulama dalam Perang Kemerdekaan di Minangkabau: Studi Maklumat Perang Sabil 1945–1948” oleh Bintang Maharani Putri dan Etmi Hardi menunjukkan bahwa ulama juga memainkan peran penting dalam memobilisasi masyarakat untuk menyediakan logistik perang.<sup>34</sup>

Sebagian besar kajian yang ada masih fokus pada aspek militer, diplomasi atau tokoh utama dalam perjuangan. Sementara itu, kontribusi logistik terutama dari masyarakat sipil di Sumatera Barat belum banyak mendapat perhatian. Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan memberikan

---

<sup>31</sup> Lesta Alfatiana Budianto, “Di Balik Layar Penyelundupan: Tokoh-Tokoh dalam Perdagangan Gelap Pemerintah Republik di Singapura, 1947-1949” *Lembaran Sejarah*, Vol. 18, No.1, 2023

<sup>32</sup> Ihza Arvianita dan Yuli Eko Basuki, “Pertunjukan Amal: Dana Awal Perjuangan Rakyat di Yogyakarta 1945–1947” *Lembaran Sejarah*, Vol. 18. No.1, 2022.

<sup>33</sup> Muhammad Iskandar, Yulinar Said, dan Triana Wulandari, *Peran Desa Dalam Perjuangan Kemerdekaan Di Sumatra Barat 1945-1950* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, 1998)

<sup>34</sup> Bintang Maharani Putri dan Etmi Hardi “Ulama dalam Perang Kemerdekaan di Minangkabau: Studi Maklumat Perang Sabil 1945–1948” *Ahkam: Jurnal Hukum Islam Dan Humaniora*. Vol.3. No. 1, 2024

perspektif baru tentang bagaimana masyarakat lokal berinovasi dalam memenuhi kebutuhan logistik di tengah keterbatasan akibat perang dan blokade ekonomi Belanda.

## 1.6 Kerangka Analisis

Pokok pembahasan dari tesis ini adalah masalah logistik. Istilah logistik sudah banyak dikenal dalam masyarakat, terutama melalui lembaga atau instansi yang mempunyai urusan dengan bidang tersebut. Secara khusus, logistik paling banyak dikenal di kalangan militer. Dalam hal kemiliteran, logistik merupakan salah satu unsur yang kegiatannya merupakan faktor pendukung terhadap pertempuran dan peperangan, dengan demikian sukses atau tidaknya pertempuran ditentukan oleh kemampuan dalam memberikan logistik untuk operasi militer, lebih-lebih lagi kalau operasi cukup besar dan melibatkan ribuan anggota pasukan yang menggunakan peralatan dan persediaan makanan, bensin serta suku bahan-bahan bakar, mesin termasuk suku cadang.

Departemen Pertahanan Amerika Serikat mendefinisikan logistik secara luas sebagai sumber-sumber perbekalan perang yang mencakup alat dan layanan kesehatan, komunikasi, makanan, pengangkutan, pakaian dan persenjataan.<sup>35</sup> Menurut Martin van Creveld, logistik mencakup pemindahan sumber daya material dan manusia yang merupakan tulang punggung keberhasilan operasi militer. Logistik menjadi penentu strategi perang dan kelemahan logistik sering kali menghambat pencapaian tujuan militer yang lebih besar.<sup>36</sup>

---

<sup>35</sup> Departmen of Army, *“Logistics Supply and Management.”* (Washington DC, 1958), hal. 6–7.

<sup>36</sup> Dalam perspektif sejarah militer, logistik dikenal sebagai "urat nadi" bagi angkatan bersenjata, yang menjaga keberlanjutan operasional dalam kondisi pertempuran yang berkepanjangan. Seperti yang dikatakan oleh Martin van *“no matter how brave the troops, without*

Menurut Gitosudarmo, kegiatan logistik dapat didefinisikan sebagai suatu perpaduan dari sistem-sistem manajemen distribusi fisik, manajemen material dan transfer persediaan internal. Hal ini menyangkut segala aspek gerakan fisik dari, ke dan di antara lokasi serta fasilitas yang merupakan struktur operasi. Secara lebih sempit, logistik sering dipahami sebagai perbekalan yang disediakan untuk mendukung tentara atau pasukan tempur digaris depan. Dengan demikian, istilah logistik dapat diartikan sebagai barang-barang atau perbekalan yang dipergunakan dan dibutuhkan oleh suatu pasukan dalam suatu peperangan.<sup>37</sup>

Tujuan utama tersedianya logistik adalah member kemampuan suatu pasukan untuk mempertahankan diri dan menjaga kekuatan untuk melakukan serangan terhadap musuh, sehingga kemenangan dapat tercapai.<sup>38</sup> Kemampuan untuk mengelola dan menguasai logistik sangat menentukan keberhasilan atau kegagalan suatu pasukan dalam bertempur.<sup>39</sup> Strategi terkait dengan penentuan dan cara pencapaian logistik sesuai penciptaan dan penyelenggaraan dukungan secara terus menerus kepada satuan tempur dan satuan taktis demi tercapainya tujuan strategi. Strategi dan taktik memberikan pola penyelenggaraan operasi militer, sedangkan logistik menyediakan sarannya.<sup>40</sup>

---

*an effective logistical system, no army can hope to prevail.*” Lihat, Martin van Creveld, *Supplying War: Logistics from Wallenstein to Patton* (United Kingdom: Cambridge University Press, 1977). hal. 1-3

<sup>37</sup> Indriyo Gitosudarmo, *Manajemen Bisnis Logistik* (Yogyakarta: BPFE, 2002).

<sup>38</sup> Zainun, *Logistik Tentara Nasional Indonesia Dalam Perang Gerila Di Jawa Tengah 1947-1949* (Malaysia: Universiti Sains Malaysia, 2019), hal. 2.

<sup>39</sup> Poor state of logistics force could be US Navy’s achilles heel. (2019). *Warship Technology*, hal. 12.

<sup>40</sup> Henry E. Eccles, *Logistic in The National Defense* (Pennsylvania: The Military Service Publishing Company, 1959). hal. 30

Selain itu, logistik dapat diterjemahkan sebagai kegiatan usaha yang cukup besar serta bagian integral dari keseluruhan suatu negara sehingga banyak isu yang sering di kalangan militer antara lain:<sup>41</sup>

1. Kurangnya kesiapan dari fungsi logistik khususnya pada ketidakpastian pasokan senjata yang mengakibatkan perencanaan yang tidak tepat, baik dalam anggaran yang digunakan maupun sumber daya lain yang dipakai.
2. Kelemahan dalam mengelola logistik yang berkontribusi pada pengelolaan persediaan.

Logistik berfokus pada bidang-bidang utama dan manajemen rantai pasokan dalam konteks keberlanjutan, manajemen inventaris, ketahanan, pengadaan, sistem informasi (komunikasi), dan respons krisis. Logistik dan dukungan logistik selama aksi militer dan khususnya dalam perang memainkan peran penting dalam kekompakan pasukan tempur. Logistik yang baik memungkinkan pasukan bergerak dengan lebih mudah dan cepat di medan perang. Ini memungkinkan mereka untuk beradaptasi dengan situasi yang berubah dengan cepat.<sup>42</sup>

Logistik pada dasarnya adalah memindahkan, memasok, dan memelihara kekuatan militer. Ini adalah dasar kemampuan tentara, armada, dan angkatan udara untuk beroperasi. Ini melibatkan sumber daya manusia dan material, transportasi, tempat tinggal dan komunikasi, evakuasi dan rawat inap, penggantian personel, layanan, dan administrasi. Dalam arti yang lebih luas, itu disebut

---

<sup>41</sup> Greg H. Parlier, *Transforming Army Supply Chains : An Analytical Architecture for Management Innovation* (New York, 2011).

<sup>42</sup> Aris Sarjito, "Konsep Logistik Pertahanan" *Jurnal Manajemen Pertahanan*, Vol.8, No. 2. hal. 135-137.

ekonomi peperangan, termasuk mobilisasi industri, penelitian dan pengembangan, pendanaan, pengadaan, perekrutan dan pelatihan, pengujian, dan, pada dasarnya, hampir segala sesuatu yang berkaitan dengan kegiatan militer selain strategi dan taktik.<sup>43</sup>

Keberlanjutan logistik dari serangan musuh atau ancaman lainnya mencakup perlindungan fisik serta keamanan untuk melindungi sistem informasi logistik. Menyusun rencana pengangkutan dan distribusi logistik yang efisien untuk mengirimkan persediaan ke lokasi yang dibutuhkan oleh pasukan di lapangan dengan menggunakan angkutan darat, laut dan udara. Logistik yang baik dan persediaan yang tepat dan cukup untuk menjalankan tugas mereka.<sup>44</sup>

Mobilitas pasukan, respon yang cepat terhadap perubahan dalam situasi dan memindahkan pasukan ke lokasi yang diperlukan, membutuhkan logistik yang memadai. Kendaraan, senjata, peralatan komunikasi dan peralatan lain yang penting untuk mobilitas operasi harus siap sedia. Dengan menyediakan dukungan logistik yang baik, operasi militer dapat menjadi lebih fleksibel dan memiliki kemampuan manuver yang lebih besar, mampu mengubah posisi atau mengambil langkah-langkah taktis dengan cepat sesuai dengan kebutuhan strategis. Logistik yang efisien dapat membantu mempercepat pergerakan pasukan dan peralatan. Hal ini sangat penting dalam situasi di mana waktu adalah faktor kunci, seperti dalam operasi militer yang memerlukan pengiriman cepat. Merespon dengan cepat terhadap perubahan dalam situasi yang memungkinkan pasukan, atau operaso

---

<sup>43</sup> *Ibid.*

<sup>44</sup> Aris Sartijo, *Manajemen Logistik Pertahanan* (Jakarta: Indonesia Emas Grup, 2023). hal. 116.

untuk merespons dengan lebih efektif terhadap tantangan dan ancaman yang muncul.<sup>45</sup>

Dapat disimpulkan bahwa, keberhasilan sebuah operasi sangat ditentukan oleh kelancaran dukungan logistik bagi satuansatuan operasi sesuai dengan motto dari pakar strategi perang Henry Baron Jomini, “Logistik tidak memenangkan pertempuran namun tanpa logistik pertempuran tidak akan menang”. Tanpa adanya logistik yang cukup, operasi tidak bisa berjalan dan dapat menyebabkan gagalnya suatu operasi.<sup>46</sup> Kampanye militer historis, seperti Perang Napoleon dan Perang Dunia Kedua, menyoroti logistik sebagai faktor penentu kemenangan atau kekalahan.<sup>47</sup>

Dalam penelitian ini, istilah "logistik" merujuk pada kebutuhan dan pengelolaan sumber daya yang mendukung upaya perjuangan kemerdekaan, baik secara militer maupun sipil di Sumatera Barat pada masa revolusi (1945-1949). Namun, penting untuk menegaskan bahwa konsep logistik pada masa revolusi kemerdekaan memiliki perbedaan mendasar dibandingkan dengan pemahaman logistik dalam konteks modern. Dalam konteks modern, logistik sering diartikan sebagai pengelolaan rantai pasok (*supply chain management*) yang melibatkan perencanaan, pengangkutan, penyimpanan, dan distribusi barang secara efisien melalui dukungan teknologi dan sistem terintegrasi. Sementara itu, logistik dalam masa revolusi kemerdekaan lebih bersifat mendasar dan darurat, mencakup

---

<sup>45</sup> *Ibid*, hal. 117.

<sup>46</sup> Nurbaiti Nurbaiti dan Nugroho Adi Sasongko, “Analisis Biaya Logistik Militer Dari Perang Teluk (1990-1991)” *Jurnal Pertahanan & Bela Negara*. Vol. 11, No. 1, 2021. hal. 70.

<sup>47</sup> Uğur Baran Hanağası dan Arda Ercan. The Historical Evolution of Military Logistics and the Analysis of Turkish Independence War in the Scope of the Great Offensive (1922) Stage,” *Journal of Human Sciences*, Vol.19, No. 2, 2022. hal. 110.

berbagai upaya untuk memenuhi kebutuhan fisik dan material yang diperlukan oleh pasukan perjuangan dan masyarakat pendukung revolusi.

Dalam konteks perang kemerdekaan Indonesia, Republik Indonesia yang baru merdeka mengalami banyak kesulitan dalam menyediakan logistik dikarenakan kondisi perekonomian yang sedang tidak menentu.<sup>48</sup> Perkebunan dan pabrik-pabrik porak poranda selama masa penjajahan Jepang.<sup>49</sup> Kas negara kosong dan Pemerintah RI kesulitan mengisi dan mendapatkan dana untuk membiayai perjuangan.<sup>50</sup> Inflasi sangat tinggi karena berbedanya tiga mata uang yang mempunyai nilai berbeda-beda ditambah lagi dengan kebijakan blokade ekonomi oleh Belanda.<sup>51</sup> Menghadapi kondisi yang buruk tersebut, tentara dan pejuang Republik melakukan cara-cara yang menyerupai perbanditan dalam upaya memenuhi kebutuhan logistiknya. Studi Robert Cribb memperlihatkan bahwa koalisi kaum bandit dengan kelompok pemuda nasionalis memainkan peranan penting dalam perjalanan revolusi Indonesia.<sup>52</sup>

Logistik pada masa revolusi meliputi:

1. **Kebutuhan Pokok dan Pangan: Penyediaan makanan bagi pejuang dan rakyat yang terdampak perang.** Dalam konteks Sumatera Barat, ini

---

<sup>48</sup> Zainun, *Logistik Tentara Nasional Indonesia Dalam Perang Gerila Di Jawa Tengah 1947-1949, Tesis*, (Malaysia: Universitas Sains Malaysia, 1995), hal. 1–2.

<sup>49</sup> Amrin Imran, *Indonesia Dalam Arus Sejarah Jilid 6: Perang Dan Revolusi* (Jakarta: Ihtiar Baru van Hoeve, 2013). hal. 47

<sup>50</sup> Alfatiana, Wulandari, “Di Balik Layar Penyelundupan: Tokoh-Tokoh Dalam Perdagangan Gelap Pemerintah Republik Di Singapura 1947-1949” *Lembaran Sejarah*, Vol. 18, No. 1, 2023.

<sup>51</sup> Wulandari, “Kebijakan Ekonomi Indonesia Tahun 1948-1949” *Jurnal Pendidikan Sejarah: Media Kajian Pendidikan Sejarah Ilmu Sosial Dan Humaniora*, Vol.1, No. 2, 2022, hal. 100

<sup>52</sup> Robert Cribb, *Para Jago Dan Revolusioner Jakarta 1945-1949* (Jakarta: MASUP, 2010). hal. 3-4

termasuk pengelolaan dapur umum, pembagian hasil panen, dan penggalangan dukungan pangan dari masyarakat.

2. Peralatan dan Persenjataan: Ketersediaan senjata, amunisi, dan peralatan perang yang sering kali diperoleh melalui rampasan, improvisasi lokal, atau dukungan dari pihak luar.
3. Transportasi dan Komunikasi: Pengaturan kendaraan, jalur transportasi, dan sarana komunikasi sederhana untuk mendukung mobilitas pasukan dan distribusi logistik.

Konsep logistik pada masa itu tidak terlepas dari keterbatasan sumber daya. Oleh karena itu, logistik sering kali diorganisasikan secara tradisional, dengan melibatkan gotong royong masyarakat, bantuan sukarela dan strategi adaptasi di tengah situasi darurat. Dengan memahami perbedaan mendasar ini, penelitian ini tidak hanya mencerminkan kekuatan dan kelemahan organisasi perjuangan, tetapi juga menyoroti peran penting solidaritas masyarakat dalam mendukung tercapainya kemerdekaan.

Pada masa revolusi 1945-1949, kebutuhan logistik meliputi senjata, amunisi, bahan makanan, hingga dukungan transportasi dan komunikasi. Semua elemen ini diperlukan untuk mempertahankan semangat perjuangan di tengah tekanan dari pasukan Belanda yang lebih unggul secara material dan organisasi. Keterbatasan sumber daya akibat blokade ekonomi Belanda menjadi tantangan besar bagi Sumatera Barat. Blokade ini menyebabkan terputusnya akses terhadap perdagangan internasional, yang sebelumnya menjadi salah satu sumber utama ekonomi wilayah tersebut.

Salah satu elemen penting dalam pengelolaan logistik adalah peran dapur umum. Kaum perempuan mengambil peran utama dalam mengelola dapur umum, mulai dari pengumpulan bahan makanan hingga pendistribusiannya ke garis depan. Anthony Reid (1996) mencatat bahwa dapur umum tidak hanya membantu menjaga keberlangsungan fisik pasukan, tetapi juga memperkuat semangat kolektif di tengah masyarakat yang sedang berjuang.<sup>53</sup>

Sumatera Barat sebagai wilayah yang tidak memiliki industri militer yang memadai, persediaan senjata, amunisi, serta bahan kebutuhan dasar seperti makanan dan obat-obatan menjadi persoalan utama yang harus diatasi oleh para pejuang Republik. Selain itu, blokade ekonomi yang diterapkan oleh Belanda sejak akhir 1945 semakin memperburuk situasi. Dalam menghadapi tantangan ini, para pejuang di Sumatera Barat mengembangkan berbagai strategi, mulai dari mengandalkan dukungan masyarakat lokal, membangun jalur distribusi alternatif, hingga melakukan kerja sama dengan jaringan perdagangan gelap. Strategi ini tidak hanya bersifat spontan, tetapi juga terorganisir dengan baik dalam berbagai bentuk, termasuk melalui penggalangan dana, penyelundupan senjata, serta pemanfaatan sumber daya lokal.

Salah satu tantangan utama dalam pemenuhan logistik di Sumatera Barat selama revolusi adalah keterbatasan sumber daya lokal. Sebagai daerah yang lebih mengandalkan sektor agraris dibandingkan industri, Sumatera Barat tidak memiliki kapasitas produksi senjata dan amunisi yang memadai. Akibatnya, para

---

<sup>53</sup> Anthony Reid, *Fase Kedua: Kemenangan Terakhir Juli 1947-1950 Dalam Gelora Api Revolusi* (Jakarta: Gramedia, 1986), hal.185.

pejuang harus bergantung pada senjata hasil rampasan dari tentara Belanda atau Jepang, serta bantuan dari daerah lain yang memiliki industri lebih berkembang.<sup>54</sup>

Selain senjata, masalah besar lainnya adalah kurangnya persediaan bahan makanan. Meskipun Sumatera Barat dikenal sebagai daerah agraris, distribusi hasil pertanian ke wilayah-wilayah basis perjuangan sering kali terganggu akibat blokade ekonomi Belanda serta ketidakstabilan situasi keamanan. Selain itu, banyak petani yang terpaksa meninggalkan ladang mereka akibat peperangan.<sup>55</sup>

Pemerintah Republik Sumatera Barat telah melakukan berbagai upaya untuk mengatasi masalah ini. Salah satunya adalah dengan memanfaatkan sumber daya lokal secara maksimal, termasuk penggunaan senjata tradisional seperti bambu runcing dan senjata api hasil modifikasi. Selain itu, masyarakat juga didorong untuk memperkuat sistem barter dalam memperoleh kebutuhan pokok, serta mengembangkan sistem distribusi bawah tanah untuk memastikan kelangsungan suplai bahan makanan dan obat-obatan ke medan perang.<sup>56</sup>

Selain keterbatasan sumber daya, masalah besar lainnya dalam pemenuhan logistik di Sumatera Barat adalah hambatan dalam distribusi dan transportasi. Infrastruktur transportasi yang ada pada saat itu masih sangat terbatas dan sebagian besar dibangun untuk kepentingan kolonial, sehingga tidak dirancang untuk mendukung pergerakan logistik militer dalam perang gerilya. Jalan utama yang menghubungkan kota-kota penting seperti Padang, Bukittinggi, dan Payakumbuh sering kali menjadi target serangan Belanda. Pasukan Belanda

---

<sup>54</sup> Mestika Zed, *Kepialangan Politik Dan Revolusi: Palembang 1900-1950*. (Jakarta: LP3ES Indonesia, 2003), hal. 210

<sup>55</sup> Zainun, *loc.cit*, hal. 108.

<sup>56</sup> *Ibid*

dengan sengaja menghancurkan jembatan dan jalur transportasi utama untuk menghambat pergerakan logistik Republik.<sup>57</sup>

Selain jalur darat, jalur sungai yang seharusnya bisa menjadi solusi alternatif juga menghadapi tantangan besar. Sungai Batanghari, misalnya, yang menjadi salah satu jalur utama untuk mengangkut logistik dari Sumatera Timur ke Sumatera Barat, sering kali diawasi ketat oleh patroli Belanda. Hal ini membuat para pejuang harus mencari rute yang lebih aman, meskipun jaraknya lebih jauh dan risikonya lebih besar.<sup>58</sup> Strategi yang dilakukan untuk mengatasi hambatan transportasi ini antara lain adalah penggunaan sistem estafet dalam distribusi logistik. Logistik yang dibawa dari daerah yang masih aman akan di pindahkan dari satu titik ke titik lainnya menggunakan berbagai moda transportasi hingga kurir yang berjalan kaki melalui jalur-jalur pegunungan. Selain itu, pembangunan gudang-gudang rahasia di daerah pedalaman juga dilakukan untuk menyimpan persediaan sebelum didistribusikan ke garis depan.<sup>59</sup>

Dalam konteks penulisan tesis ini, konsep ini relevan dijadikan sebagai alat analisis karena keterbatasan sumber daya yang dialami oleh pihak Indonesia. Logistik biasanya merupakan fungsi yang bertanggung jawab untuk menyediakan bantuan material yang diperlukan oleh angkatan tentara, baik dalam situasi perang maupun damai.<sup>60</sup> Logistik yang mencakup aspek-aspek seperti penyediaan persediaan, transportasi, pemeliharaan peralatan, dan manajemen personel yang

---

<sup>57</sup> Audrey Kahin, *Dari Pemberontakan Ke Integrasi: Sumatra Barat Dan Politik Indonesia 1926 - 1998*. (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005), hal. 218.

<sup>58</sup> Anthony Reid, *loc.cit*, hal. 246.

<sup>59</sup> *Ibid*, hal.248.

<sup>60</sup> Mohamad Faisol Keling dan Mohamad Hanapi Mohamad, "Problems in the Malaysian Armed Forces and Its Effects on Malaysia's National Defense Policy" *Malaysian Journal of Social Sciences and Humanities (MJSSH)*, Vol.1, No. 3, 2016. hal. 67.

lebih rinci membahas topik-topik utama logistik dan manajemen rantai pasokan seperti pengadaan, sistem informasi, ketahanan, manajemen inventaris, dan respons krisis.<sup>61</sup> Keterlibatan setiap warga negara didasarkan pada kecintaan kepada tanah airnya, yang diorientasikan pada cita-cita bersama untuk mencapai kepentingan bangsa.<sup>62</sup>

Dengan menggunakan konsep logistik sebagai kerangka analisis, makan penelitian ini tidak hanya akan memperluas pemahaman tentang pentingnya logistik dalam revolusi kemerdekaan tetapi juga menawarkan perspektif baru tentang bagaimana masyarakat lokal di Sumatera Barat mampu beradaptasi dan berinovasi dalam menghadapi keterbatasan. Hal ini juga akan memberikan kontribusi terhadap historiografi Indonesia, khususnya dalam memahami dinamika sosial dan ekonomi di masa revolusi.

### **1.7 Metode Penelitian**

Setiap ilmu pengetahuan memiliki seperangkat aturan yang membantu menghasilkan temuan yang akurat. Metode atau teknik adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan kompleksitas aturan dan petunjuk ini. "Metode" adalah singkatan dari prosedur atau cara yang sistematis. Penelitian sejarah adalah jenis penelitian yang mempelajari apa yang terjadi atau terjadi di masa lalu manusia dengan tujuan membuat rekonstruksi masa lalu yang sistematis dan objektif. Tujuan ini dapat dicapai melalui studi sejarah. Metode sejarah sebagai seperangkat prinsip dan aturan yang sistematis yang dimaksudkan untuk

---

<sup>61</sup> Sajito Aris, "Optimizing the Defense Logistics Transportation System in Indonesia: A Case Study on Military Logistics," *JISHUM (Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora)*, Vol. 2, No. 3, 2024. hal. 322.

<sup>62</sup> "Buku Putih Pertahanan Indonesia" (Jakarta: Kementerian Pertahanan Republik Indonesia, 2015). hal. 25

membantu dalam pengumpulan sumber-sumber sejarah, menilainya secara kritis, dan menyajikan suatu sintesis (umumnya dalam bentuk tertulis) hasil yang dicapai.

Louis Gottschalk menyatakan bahwa istilah "metode sejarah" mengacu pada proses menguji dan menganalisis secara kritis dokumen dan peninggalan sejarah. Historiografi, atau penulisan sejarah, adalah proses mengumpulkan data untuk membuat rekonstruksi imajinatif tentang masa lalu. Sejarawan berusaha untuk menggambarkan masa lalu manusia dengan menggunakan metode sejarah dan historiografi, yang sering disebut sebagai "metode sejarah".<sup>63</sup>

Dalam penulisan tesis ini, metode penelitian sejarah digunakan. Dalam empat tahap, sumber-sumber yang relevan dengan masalah dikumpulkan (heursitik), kedua, sumber-sumber yang dipilih melalui penelitian sejarah dipilih (kritik sumber) dan ketiga, sumber-sumber diinterpretasikan dan keempat menandai akhir yaitu penulisan sejarah (historiografi). Istilah "historiografi" mengacu pada disiplin ilmu yang mempelajari metodologi penelitian ilmu sejarah.

Berikut di bawah ini akan diuraikan cara-cara mendapatkan sumber dalam penulisan tesis ini. Tahap pertama adalah heuristik, di mana data dan sumber dikumpulkan melalui studi pustaka, yaitu melalui buku, arsip, surat kabar, dan dokumen penting baik secara online maupun offline. Studi pustaka yang telah dilakukan diantaranya, Perpustakaan FIB Universitas Andalas, Perpustakaan Universitas Andalas, Perpustakaan FIS Universitas Negeri Padang, Perpustakaan Pusat Universitas Negeri Padang, Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Provinsi Sumatera Barat, Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Kota Padang, Gedung Joang

---

<sup>63</sup> Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah* (Jakarta: UI Press, 2008).

'45 Sumatera Barat, Perpustakaan Bung Hatta Kota Bukittinggi, Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Kota Bukittinggi.

Pada tahap kedua, sumber dikritik untuk memeriksa kebenaran data atau mempertanyakan apakah data dapat dipercaya untuk digunakan. Kritik sumber adalah proses memeriksa sumber, informasi, dan jejak secara kritis. Ini terdiri dari kritik eksternal dan internal, dengan kritik eksternal berfokus pada keaslian materi atau data. Untuk kritik internal yaitu untuk mengetahui kebenaran dari yang disampaikan oleh data.

Tahap ketiga interpretasi adalah menganalisis dan mengelompokkan data yang dapat digunakan. Data ini terdiri dari arsip, surat kabar, buku, dan artikel yang dapat direkonstruksi untuk membentuk penjelasan tentang apa yang akan ditulis. Tahap terakhir, historiografi atau penulisan, adalah tahapan kegiatan menyampaikan hasil rekonstruksi masa lalu dengan buktinya. Dengan kata lain, tahapan historiografi adalah tahapan kegiatan penulisan. Kita menulis kisah sejarah yang selaras berdasarkan penafsiran fakta-fakta itu.

### **1.8 Sistematika Penulisan**

Penelitian ini berjudul “Upaya Pemenuhan Logistik Pertahanan pada masa Revolusi di Sumatera barat 1945-1949” yang penulisannya terdiri dari lima bab yaitu:

Bab I Pendahuluan membahas isi penelitian. Ini mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat dari penelitian, serta tinjauan literatur, kerangka teoritis, metode, bahan sumber, dan sistematika penulisan.

Bab II menjelaskan kondisi Sumatera Barat dalam medan perang pada masa revolusi kemerdekaan

Bab III menjelaskan kondisi logistik di Sumatera Barat dalam medan perang pada masa revolusi.

Bab IV menjelaskan upaya pemenuhan logistik kaum Republik pada masa revolusi khususnya di daerah Sumatera Barat.

Bab V bagian penutup berisi ringkasan temuan utama penelitian. Jawaban terhadap rumusan masalah dan saran yang bertujuan untuk mempermudah pembaca menemukan semua jawaban permasalahan yang ditulis serta rekomendasi praktis untuk sudi sejarah dan pemahaman lebih lanjut.



